



**PELAKSANAAN PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN  
KERJA (K3) UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KERJA**

**Nasrullah<sup>1</sup>  
Mohamad Adam Putra<sup>2</sup>  
R.M Hafizh Swardana<sup>3</sup>  
Muhammad As'ad<sup>4</sup>**

**ABSTRACT**

*Abstract : Developments in the industrial sector in Indonesia are experiencing a rapid increase, marked by the number of companies built. That way, companies are required to improve work protection for workers to avoid work accidents. This protection can be carried out with the existence of an Occupational Safety and Health Program, where this program must be owned by every company. In this discussion, the author provides information on the implementation of work safety and health programs in terms of work productivity along with an explanation of what constraints the company is experiencing in providing health and safety protection for its employees. The research method used is library research, by studying and analyzing literature or journals that discuss this theme. The data used is secondary data, then explained through a descriptive method by describing the results of research and observations. The results of the study show that companies that want to increase productivity need to be serious about increasing program implementation and completing supporting factors for Occupational Safety and Health and the constraints experienced are a lack of awareness, assistance and involvement of the operations administration on the struggle to control threats, the ability of work safety officers in the field of operations engineering, work safety engineering, threat control administration is felt to be lacking.*

**Keyword :** *worker; productivity; policy.*

<sup>1</sup>Nasrullah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia, [nasrullah@umy.ac.id](mailto:nasrullah@umy.ac.id)

<sup>2</sup>Mohamad Adam Putra Hidayat, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia, [adam.20putra@gmail.com](mailto:adam.20putra@gmail.com)

<sup>3</sup>R.M Hafizh Swardana Suryo Bintoro, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia, [rmhafizh.s@gmail.com](mailto:rmhafizh.s@gmail.com)

<sup>4</sup>Muhammad As'ad, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia, [muhasad372@gmail.com](mailto:muhasad372@gmail.com)



### **Abstrak**

Perkembangan dalam sektor industri di Indonesia yang mengalami kenaikan pesat, ditandai dengan banyaknya perusahaan yang dibangun. Seluruh perusahaan dituntut untuk meningkatkan perlindungan kerja bagi para pekerja agar terhindar dari kecelakaan kerja. Perlindungan ini dapat dilakukan dengan adanya Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja, dimana program tersebut harus dimiliki oleh setiap perusahaan. Pada pembahasan ini penulis memberikan informasi tentang implementasi program keselamatan dan kesehatan kerja dalam hal produktivitas kerja serta penjelasan kendala apa saja yang dialami perusahaan dalam menyediakan perlindungan K3 bagi tenaga kerjanya. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan penelitian kepustakaan, dengan mempelajari dan menganalisa literatur atau jurnal yang membahas tema ini. Data yang digunakan merupakan data sekunder, kemudian dijelaskan melalui metode deskriptif dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dan pengamatan. Hasil penelitian bahwa perusahaan yang ingin meningkatkan produktivitas perlu serius untuk meningkatkan penerapan program dan melengkapi faktor-faktor pendukung untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan kendala yang dialami kurangnya kesadaran, pertolongan dan keterlibatan administrasi operasi terhadap perjuangan pengendalian ancaman, kemampuan petugas keselamatan kerja dibidang rekayasa operasi, rekayasa keselamatan kerja, administrasi pengendalian ancaman dirasakan sangat kurang.

**Kata Kunci :** pekerja; produktivitas; kebijakan



## A. Latar Belakang

Perkembangan di sektor industri Indonesia saat ini mengalami kenaikan pesat dengan basis industri yang kuat, hal tersebut dikarenakan banyaknya perusahaan atau tempat kerja yang dibangun dengan beraneka ragam sektor industri.<sup>1</sup> Akibatnya perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas di segala aspek meliputi pelayanan, produk, efisiensi, dan produktivitas perusahaan. Namun, hal ini juga beriringan dengan adanya resiko atau bahaya karena penggunaan mesin dan peralatan kerja yang semakin canggih serta kompleks untuk mendukung produktivitas kerja sehingga dapat menimbulkan permasalahan dalam keselamatan dan kesehatan kerja. Hal tersebut dikarenakan berbagai macam faktor dan kondisi yang dapat menyebabkan kecelakaan dalam tempat kerja.<sup>2</sup>

Pada negara yang sedang melakukan berbagai pembangunan, tenaga kerja merupakan salah satu aktor penting dalam berbagai komponen pembangunan yang ada. Semakin meningkatnya penggunaan teknologi dalam sebuah pembangunan, maka akan berakibat pada tingginya kecelakaan kerja yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan dari para pekerja tersebut. Terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang terjadi akibat kelalaian atau kelengahan dalam bekerja dapat berdampak pada produktivitas kerja menjadi menurun.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, hak dari para pekerja tersebut harus diperhatikan dan dijamin oleh perusahaan atau tempat kerja. Melalui pembentukan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pekerja dapat bekerja dengan aman serta dapat berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas kerja. Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan salah satu aspek penting yang harus menjadi perhatian serius bagi perusahaan untuk tenaga kerja, karena apabila hal tersebut diabaikan maka akan menjadi berbahaya jika terjadi kecelakaan kerja dan berdampak pada turunnya kualitas kerja. Kesehatan kerja yang dimaksud juga meliputi pelaksanaan kesehatan pekerja atau peralatan, dan pemeliharaan kesehatan.<sup>4</sup> Setiap kecelakaan kerja yang terjadi merupakan suatu kerugian yang mengancam jiwa manusia (pekerja) dan harta benda baik terhadap tenaga kerja, keluarganya

<sup>1</sup> Jeshika. 2019. Perkembangan Industri Nasional Menuju Industri Tangguh, 2035.

*Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1). Hal 1766-1775

<sup>2</sup> Puji Cahyo dan Khairunissa. Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Rangka Meminimalkan Kecelakaan Kerja Di Pt. Pln (Persero) Unit Pelaksana Konstruksi Jaringan Kalimantan 4 Banjarbaru, 2017, hlm.37

<sup>3</sup> M. Nuruzzaman dan Moermahadi Soerja D. Produktivitas Kerja Karyawan dan Implementasi K3. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, Volume 8 no.2, 2008

<sup>4</sup> Desi Krisvi Hasibuan. Implementasi Program Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Kepada Tenaga Kerja Bongkar Muat Yang Berada Di Koperasi Samudra Sejahtera (Komura) Pelabuhan Samarinda, *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 2014, hlm.2



maupun pengusaha. Keberhasilan dalam pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja tidak lepas dari adanya sikap kepatuhan pihak pekerja dan manajemen dalam melaksanakan peraturan dan kebijakan yang telah dibuat untuk mendukung tercapainya *zero accident*.<sup>5</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasian Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dapat Mendorong Peningkatan Produktivitas Kerja?
2. Apa Kendala Perusahaan dalam Menyediakan Perlindungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Tenaga Kerjanya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dibuat ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) mampu mendorong peningkatan produktivitas dalam bekerja.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami perusahaan dalam menyediakan program K3 tersebut bagi tenaga kerjanya.

## **D. Metode Penelitian**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya untuk melengkapi tulisan ini dilakukan penelitian melalui penelitian kepustakaan, yakni metode penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari, memeriksa, dan memahami bahan-bahan literatur atau kepustakaan yang memiliki kaitan dengan tema atau judul dari tulisan ini. Metode penelitian ini juga biasa disebut penelitian normatif. Pengumpulan data, hasil data yang dikumpulkan berupa pernyataan, dan data-data lainnya berdasarkan fakta. Data yang terkumpul disajikan dengan menggunakan metode deskriptif, metode ini digunakan untuk menyajikan data secara mendeskripsikan hasil dari pengamatan atau penelitian.

## **E. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pengimplementasian Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dapat Mendorong Peningkatan Produktivitas Kerja**

Umumnya setiap aktivitas di dalam hidup kita tidak dapat dilakukan dengan semauanya tanpa melihat kepentingan orang lain. Oleh karena itu, hukum ataupun kebijakan hadir untuk menawarkan perlindungan bagi kemaslahatan bersama, seperti peraturan maupun kebijakan yang dikeluarkan demi tercapainya pembangunan nasional yang baik serta

---

<sup>5</sup> Ajeng R.Y, Sriatmi A, Fatmasari E.Y . Analisis Faktor-Faktor Kebijakan Dalam Implementasi Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3rs) Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat,2016, hlm.3



memecahkan masalah yang ada demi kesejahteraan umum.<sup>6</sup> Menurut Carl J. Friedrich, kebijakan sebagai suatu tindakan yang dikeluarkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu wilayah tertentu, dengan sebab-sebab adanya hambatan tertentu dalam rangka merealisasikan tujuan atau maksud tertentu.<sup>7</sup>

Implementasi kebijakan berarti menerapkan suatu tindakan yang terdapat dalam kebijakan, untuk dilakukan oleh setiap individu, kelompok, pemerintah, yang diharapkan dapat terealisasinya tujuan yang telah ditetapkan pada kebijakan tersebut.<sup>8</sup> Tindakan tersebut akan menciptakan pola oprasional, sehingga dapat membawa perubahan akibat dari pengimplmentasian kebijakan tersebut. Namun, perubahan yang dapat berdampak tidaklah selalu menghasilkan perubahan yang positif atau mengalami keberhasilan, melainkan dapat membawa kegagalan. Hal tersebut bergantung terhadap komitmen bagaimana subjek dari kebijakan tersebut melaksanakannya. Jika suatu kebijakan dianggap telah baik, hal itu tidak akan menjamin sebuah perubahan yang positif jika subjek dari kebijakan tersebut tidak memiliki komitmen untuk melaksanakannya secara serius atau sungguh-sungguh.<sup>9</sup>

Kebijakan dianggap sebagai sebuah proses dalam pembangunan, yang dapat dikeluarkan oleh seseorang, kelompok, maupun pemerintah sebagai upaya untuk tercapainya tujuan atau kesejahteraan bersama. Implementasi dari kebijakan, merupakan hal yang pokok, sebab hal tersebut dapat menentukan bagaimana kebijakan tersebut akan berdampak bagi hasil yang dicapainya nanti.

Pembangunan Negara ataupun bidang usaha lainnya seperti yang telah dijelaskan, kebijakan tentu sudah melekat pada setiap aspek, salah satunya ialah tenaga kerja atau pekerja, dan tenaga kerja tidak lepas dari masalah yang berkaitan dengan keselamatan dan Kesehatan kerja.<sup>10</sup> Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu untuk melakukan suatu pekerjaan dan dapat menghasilkan barang atau

<sup>6</sup> Hasibuan, D. K. (2014). Implementasi Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Kepada Tenaga Kerja Bongkar Muat yang berada di Koperasi Samudra Sejahtera (KOMURA) Pelabuhan Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, (1)6, hlm 1743

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.1743

<sup>8</sup> Hasibuan, D. K. (2014). Implementasi Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Kepada Tenaga Kerja Bongkar Muat yang berada di Koperasi Samudra Sejahtera (KOMURA) Pelabuhan Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, (1)6, hlm 1744

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.1744

<sup>10</sup> Elphiana, Diah Y. & Zen, M. (2017). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Pertamina EP Asset 2 Prabumulih. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Terapan*, 14(2) hlm. 103



jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya maupun masyarakat dengan menerima imbalan upah atau imbalan dalam bentuk lain.<sup>11</sup> Pekerja menjadi salah satu motor penggerak utama dalam sistem operasi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Pasalnya, pekerja dapat menghasilkan sebuah barang atau jasa yang diperlukan dalam pemenuhan kepentingan. Pada pelaksanaan pekerjaannya tidak jarang para pekerja mendapat hal yang tidak diinginkan terjadi kepadanya, seperti kecelakaan atau resiko di tempat kerja yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menyebutkan angka jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 265.335 kasus terhitung hingga November 2022, jumlah tersebut meningkat sekitar 13,26% dari tahun sebelumnya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, para pekerja harus terjamin hak dan kewajibannya terlaksana. Diantara banyaknya hak para pekerja salah satunya ialah hak keselamatan dan Kesehatan kerja (K3). Pemerintah untuk melindungi para pekerja, mengeluarkan kebijakan dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1970 Tentang keselamatan kerja, Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER. 05/MEN/ 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 09/PER/M/2008 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Kontruksi Bidang Pekerjaan Umum, dan sebagainya.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menurut Internasional *Labour Organization* (ILO) merupakan upaya peningkatan dan pemeliharaan pekerja baik dari segi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial di dalam pekerjaan, mencegah terjadinya kecelakaan, gangguan kesehatan yang timbul akibat pekerjaan, meminimalisir resiko yang tidak diinginkan akibat dari faktor-faktor tertentu.<sup>13</sup> Sementara, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.09/PER/M/2008 menjelaskan K3 merupakan, pemberian perlindungan kepada setiap orang yang berada di tempat kerja, yang berhubungan dengan pemindahan bahan baku, penggunaan peralatan kerja, ataupun proses produksi dan lingkungan kerja.<sup>14</sup> Dengan demikian, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memiliki arti segala upaya yang dilakukan dengan maksud untuk melindungi para pekerja di tempat kerja, dengan tindakan untuk menghindari bahaya ataupun resiko dari dampak pekerjaan serta, menjamin kesejahteraan dalam melaksanakan pekerjaan.

<sup>11</sup> Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

<sup>12</sup> <https://dataindonesia.id/>. RI alami 265.334 Kasus Kecelakaan Kerja hingga November 2022, 13 Oktober 2023

<sup>13</sup> Apriliani, C. & Dkk. (2022). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Padang: Global Eksekutif Teknologi. Hlm. 1

<sup>14</sup> Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 09/PER/M/2008



Selain itu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja diperlukan agar dalam proses bekerja meminimalisi terjadinya kerugian yang diakibatkan oleh kelalaian, baik kerugian secara fisik, maupun kerugian materi.

Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam perkembangannya setidaknya memiliki beberapa unsur yang mendukung tujuan dari kebijakan tersebut dapat tercapai:

Alat pelindung diri, merupakan seperangkat atau beberapa alat yang diperlukan untuk menunjang setiap bidang pekerjaan. Umumnya alat pelindung diri digunakan untuk melindungi bahaya yang berdampak kepada Kesehatan, atau untuk menghindari/meminimalisir resiko yang disebabkan akibat pekerjaan;

- a. Pembinaan atau pelatihan, merupakan bentuk upaya yang biasanya dilakukan oleh Lembaga atau perusahaan untuk calon pekerja dapat mengenali berbagai pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya berikut bahaya atau resiko agar di hindari;
- b. Pemantauan perusahaan oleh ahli, sebuah upaya yang dilakukan untuk menyeleksi fasilitas pada sebuah perusahaan atau Lembaga, sehingga dapat teruji keselamatan bagi para pekerja;
- c. Pegawai pengawas, selain diperlukan untuk mengindari pekerja berbuat yang tidak diinginkan, pegawai pengawas bertugas untuk mengawasi proses selama pekerjaan sehingga diharapkan para pekerja dalam melakukan pekerjaannya telah sesuai prosedur;
- d. Ketersediaannya fasilitas medis menjadi faktor penting, jika seumpama terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan dalam bekerja, maka korban akibat kecelakaan tersebut dapat segera mendapatkan pertolongan pertama.

Selain dari hal yang telah disebutkan di atas, unsur untuk mendukung faktor keselamatan dan Kesehatan kerja masih banyak lagi, seperti para pekerja yang ditempatkan jauh dari fasilitas klinik kesehatan, wajib menyerahkan hasil *Medical Check Up* sebagai upaya untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja.<sup>15</sup>

Salah satu upaya agar terealisasinya keselamatan dan Kesehatan Kerja ialah dengan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum NO. 09/PER/M/2008 menyebutkan, keseluruhan yang meliputi organisasi, perencanaan, tanggung jawab, hingga pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja agar terciptanya tempat kerja yang mampu

<sup>15</sup> Wibowo, P. A., Swastika, B. & Abidin, A. (2022). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11 (2), 202





menunjang keselamatan, keamanan, efisiensi dan produktivitas.<sup>16</sup> Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang mengatur sebuah perusahaan untuk menjamin keselamatan dan kinerja dari sebuah perusahaan itu sendiri, diantaranya ialah SOP (*Standar Oprasional Prosedur*) atau standarisasi dalam tindpekerjaakan yang dilakukan oleh pekerja. Hal tersebut, diperlukan mengingat tujuan dan proses terhadap apa yang terjadi di lapangan tidak terjadi di luar ketentuan.

Kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja pada praktiknya telah banyak membantu di dalam perkembangan pembangunan ataupun perusahaan. Kebijakan tersebut tidak dibuat semata-mata hanya untuk aksesoris pelengkap sebagai pemenuhan atau pelaksanaan dari undang-undang, hal tersebut yang menyebabkan berkembangnya perusahaan atau perusahaan.

Sebuah jurnal yang membahas tentang Studi Kasus Proyek Pembangunan Cengkareng Business City, telah meneliti kinerja para pekerja yang ada pada proyek tersebut, mengatakan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan. Hal ini dibuktikan dengan data yang ditemukan, berdasarkan sample yang diambil dari 80 orang, sebanyak 80%-nya setuju akan kinerja proyek sudah tinggi seperti yang diharapkan perusahaan. Hal ini tidak terlepas dari data persamaan regresi yang memperoleh nilai positif 0,065X, ini menunjukkan bahwa penerapan Keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh terhadap variable kinerja pekerja proyek.<sup>17</sup> Data hasil uji tersebut mendapatkan hasil faktor pengaruh masing-masing variabel yang sangat berpengaruh dalam kinerja adalah faktor “keterlibatan pekerja dalam K3”. Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan kerja berpengaruh secara signifikan, dalam praktiknya pekerja proyek mendapatkan alat pelindung diri. Tidak hanya itu, tamu proyek atau orang yang memiliki kepentingan dan mengharuskannya masuk kedalam proyek, diberi alat pelindung diri berupa helm proyek.<sup>18</sup>

Kemudian, contoh lain dari dampak penerapan program K3 dalam jurnal dengan judul Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Pertamina EP Asset 2 Prabumulih. Menjelaskan, PT. Pertamina merupakan perusahaan yang mengelola

<sup>16</sup> Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 09/PER/M/2008

<sup>17</sup> Supriyan, D. & Ricardo, I. R. (2016). Pengaruh Manajemen K3 dan Budaya K3 Terhadap Kinerja Pekerja Proyek (Studi Kasus Proyek Pembangunan Cengkareng Business City Lot 5). *Politeknologi*, 15(1), hlm. 7

<sup>18</sup> Supriyan, D. & Ricardo, I. R. (2016). Pengaruh Manajemen K3 dan Budaya K3 Terhadap Kinerja Pekerja Proyek (Studi Kasus Proyek Pembangunan Cengkareng Business City Lot 5). *Politeknologi*, 15(1), hlm. 7





penambangan minyak dan gas di Indonesia dan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), tentu memiliki beberapa risiko yang berpengaruh terhadap pekerja. Karena pada bidang tersebut diperlukan mesin pengolahan, dan terkadang berlokasi jauh dari fasilitas umum, seperti ditengah laut, tentu saja perusahaan harus bisa menjamin Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi para pekerjanya. Hasil penelitian terhadap PT. Pertamina Asset 2 Prabumulih menunjukkan bahwa Keselamatan dan Kesehatan kerja berpengaruh terhadap produktivitas pekerja. Produktivitas Pekerja mendapatkan pengaruh yang cukup kuat oleh keselamatan dan kesehatan kerja, dengan nilai sebesar 72,7% sedangkan 27,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>19</sup>

Peranan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Pertamina Asset 2 Prabumulih ternyata sangat berdampak signifikan, mengingat perusahaan tersebut memiliki reputasi yang baik dan para pekerja dipekerjakan sesuai bidang yang mana disini erat kaitannya dengan pengolahan hasil bumi berupa minyak dan gas. Ditinjau dari nilai yang di dapat, sebagian besar faktor produktivitas pekerja di pengaruhi oleh faktor Keselamatan dan Kesehatan Kerja, dan faktor lain yang mendukung produktivitas pekerja diantaranya, bekerja sesuai target dan faktor disiplin para pekerja itu sendiri.

Kemudian dalam jurnal yang meneliti PT. Air Mancur yang merupakan salah satu industri jamu herbal terbesar di Indonesia, terletak di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian tersebut berfokus pada proses produksi, yang secara umum proses tersebut bertujuan meracik, mencampur, dan merubah ukuran bahan baku yang telah melalui proses sterilisasi berupa pencucian dan penggorengan atau pengovenan. Oleh karena itu, lingkungan kerja tersebut memiliki potensi bahaya atau resiko seperti terjatuh, hingga tertimpa, terlebih keadaan yang panas serta bising.<sup>20</sup>

Terdapat 3 variabel yang menjadi perhitungan dalam pengambilan data, hasil, juga kesimpulan. Pada variable pertama yakni produktivitas kerja, dari tingkat capaian responden sebesar 82,2% menghasilkan total skor 49,3 yang berarti Produktivitas kerja menempati tingkatan “baik”. Variable kedua yakni Keselamatan Kerja, dengan tingkat capaian responden sebesar 83,0% menunjukkan total skor 49,9 yang berarti Keselamatan Kerja menempati tingkatan “baik”. Kemudian, pada

<sup>19</sup> Elphiana, Diah Y. & Zen, M. (2017). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Pertamina EP Asset 2 Prabumulih. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Terapan*, 14(2), hlm. 116

<sup>20</sup> Wibowo, P. A., Swastika, B. & Abidin, A. (2022). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11 (2), 198



variable terakhir yakni kesehatan kerja, dengan tingkat capaian responden sebesar 76,7% menghasilkan total skor 45,3 yang berarti kesehatan kerja menempati tingkatan “cukup baik”. Dengan data tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara produktivitas dengan Keselamatan dan Kesehatan kerja berdampak secara signifikan.<sup>21</sup>

Produktivitas para pekerja PT. Air Mancur menunjukkan angka yang relatif besar yakni 57,4% yang dipengaruhi oleh pelaksanaan atau pengimplementasian Keselamatan dan Kesehatan kerja, sementara 42,6% di pengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa produktivitas para pekerja PT. Air Mancur Sebagian besar dipengaruhi oleh penerapan Keselamatan dan Kesehatan kerja. Maka dari itu, kiranya fasilitas serta kesadaran akan pentingnya Keselamatan dan Kesehatan kerja perlu diperhatikan lagi, sebagai upaya dari perusahaan untuk melindungi para pekerja. Karena pada dasarnya, para pekerja akan merasa nyaman jika fasilitas terpenuhi, terlebih lagi perusahaan yang memperhatikan keselamatan dan kesehatan para pekerja dengan meningkatkan fasilitas pendukung seperti alat pelindung diri bagi pekerja, fasilitas ruang kesehatan, dan lain sebagainya. Jika, pekerja pada PT. Air Mancur tersebut merasa nyaman, secara tidak langsung akan berdampak pada produktivitas para pekerja dan perusahaan tersebut dapat terpenuhi target atau tujuannya.<sup>22</sup> Dari beberapa tinjauan terkait jurnal yang secara garis besar membahas pengimplementasian atau penerapan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Produktivitas para pekerja, dapat diketahui bahwa program/kebijakan tersebut sangat berpengaruh secara signifikan bagi produktivitas para pekerja. Perusahaan yang sangat memperhatikan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja dan memiliki nilai persentase yang tinggi ternyata berpengaruh positif akan meningkatnya nilai persentase produktivitas pekerja. Terlepas dari perusahaan yang kurang memperhatikan hal tersebut, faktor-faktor pendukung lain seperti tingginya tingkat disiplin dapat mempengaruhi produktivitas pekerja yang mana akan bersifat menguntungkan bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang ingin meningkatkan produktivitas perusahaan dinilai perlu dengan serius untuk meningkatkan penerapan kebijakan serta melengkapi faktor-faktor pendukung dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

---

<sup>21</sup> Ibid. hlm, 199

<sup>22</sup> Ibid. Hlm, 204



## 2. Kendala Perusahaan Dalam Menyediakan Perlindungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Tenaga Kerjanya

Lingkungan kerja yang aman, nyaman dan selamat harus memenuhi berbagai persyaratan sistem manajemen keselamatan, terutama dalam memenuhi persyaratan suatu proses produksi. Kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan yang dialami seorang pekerja bukan saja menjadi masalah bagi pekerja itu sendiri namun juga bagi anggota keluarganya serta kerugian yang besar bagi perusahaan.<sup>23</sup> Kecelakaan kerja di tempat kerja pada umumnya dapat dicegah tanpa perlu mengeluarkan investasi dalam jumlah tinggi. Untuk dapat menjalankan prinsip kesehatan dan keselamatan kerja dengan baik perusahaan yang baik dan mengikuti peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah yang ada. Salah satu Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang berlaku secara internasional adalah OHSAS 18001. OHSAS 18001 (*Occupational Health and Safety Management System:18001*) dikeluarkan oleh BSI (*British Standard Institution*) pada tahun 1999 dan efektif berlaku sejak 15 April 1999.<sup>24</sup>

Standar ini dibuat dan dirumuskan bersama-sama oleh 13 badan standarisasi dan badan sertifikasi dari berbagai negara. Sudah merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan untuk menyediakan lingkungan tempat kerja yang sehat, aman dan bebas dari gangguan akibat kerja sesuai UU No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja; UU No.23 tahun 1993 tentang Kesehatan, dan UU No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Selain itu terdapat Peraturan Menaker No. PER 05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen K3 yang perlu diterapkan di tempat kerja, sumber produksi dan proses produksi.<sup>25</sup> Sesuai peraturan Menaker No. PER 05/MEN/1996 berikut ini akan dijelaskan mengenai Sistem Manajemen K3, Tujuannya dan Penerapannya. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang selanjutnya disebut Sistem Manajemen K3 adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya

<sup>23</sup> Prabowo, V., Sandora, R., dan Natsir, H. 2017. Analisis Identifikasi Bahaya Pada Proyek Jalan Tol dengan Metode HIRARC dan Solusi Alternatif Menggunakan Benefit Cost Analysis (BCA). Proceeding 1st Conference on Safety Engineering and Its Application. ISSN No.2581-1770. Surabaya

<sup>24</sup> Sanjaya, P., & Mega Prabawati, I. (2015). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Fave Hotel Kartika Plaza Kuta. Jurnal Ilmiah Teknik Sipil, 1, 3-7.

<sup>25</sup> Sepang., J. Tjakra, J. E. Ch. Langi, D. R. O. Walangitan. 2013. Manajemen Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Ruko Orlens Fashion Manado. Jurnal fakultas teknik, 1.2-8.



yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian, dan peliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Tujuan dan sasaran Sistem Manajemen K3 adalah menciptakan suatu sistem keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.<sup>26</sup>

Tujuan dari petugas kesehatan dan keselamatan kerja di perusahaan adalah upaya pencegahan dan promosi agar kesehatan dan keselamatan tenaga kerja lebih baik sehingga mampu bekerja lebih efisien agar produktivitas kerjanya lebih tinggi. Namun dalam prakteknya petugas kesehatan dan keselamatan kerja jarang berkunjung ke tempat kerja karyawan, sehingga mereka kurang memahami apa yang dilakukan karyawan sehingga tidak mampu memberikan solusi perbaikan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Ini berarti programnya lebih banyak curatif, kurang memperhatikan langkah-langkah preventif rehabilitatif apalagi upaya promotif.<sup>27</sup> Padahal tindakan preventif dan promotif merupakan program utama dalam upaya meningkatkan efisiensi kerja untuk meningkatkan produktivitas kerja. Kalau hanya kuratif yang dikerjakan wajar sepiantas hanya pengeluaran saja. Penerapan program kesehatan, keselamatan kerja maupun ergonomi harus selalu diingat bahwa manusia sebagai tenaga kerja memiliki kemampuan, kebolehan dan keterbatasan, sedangkan setiap pekerjaan yang akan dihadapi karyawan dapat dikelompokkan dalam task, organisasi dan lingkungan. Pada penerapan program kesehatan, keselamatan kerja dan ergonomi, pertama diusahakan agar task, organisasi dan lingkungan ini disesuaikan dengan kemampuan, kebolehan dan batasan manusia (*to fit the task to the man*) sehingga tercipta kondisi kerja yang sehat, aman, dan efektif. Hal tersebut dapat dilakukan apabila prinsip kesehatan, keselamatan kerja dan ergonomi diterapkan pada awal perencanaan. Tetapi apabila *task*, organisasi, dan lingkungan tidak mampu disesuaikan dengan baik, kemudian manusia

<sup>26</sup> W., P., Tagueha., J., B. Mangare, Tisano Tj. Arsjad. 2018. Manajemen Resiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi (Studi Kasus: Pembangunan Gedung Laboratorium Fakultas Teknik Unsrat). Jurnal fakultas teknik jurusan sipil, 1. 2-9

<sup>27</sup> Dharma. A. A. Bayu., Putera. I Gusti. A. A., & Parami. A. A. Diah. (2017). Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Pembangunan Jambuluwuk Hotel & Resort Petitenget. Jurnal Spektran, 5.



menyesuaikan diri terhadap tugas yang diberikan (*to fit the man to the task*). Hal ini perlu diperhatikan untuk meminimalkan resiko yang mungkin timbul dan meningkatkan produktivitas kerjanya.<sup>28</sup>

Pengetahuan manajemen dan karyawan mengenai K3 dan ergonomi masih kurang sehingga sering menjadi faktor penghambat dalam proses penerapannya. Melalui penjelasan mengenai maksud dan tujuan diterapkannya, program tersebut sering membantu memperlancar, bahkan menjadi pemacu program selanjutnya. Oleh karena itu sebelum proses penerapannya haruslah dijelaskan dengan sebaik-baiknya maksud dan tujuan suatu program kepada manajemen maupun karyawan. Akibat program yang belum jelas manfaatnya dari sudut pengeluaran dan keuntungan, serta terjadinya pengeluaran yang besar untuk pelaksanaan program tersebut. Penerapan peraturan yang tidak disertai dengan pengawasan dan sanksi yang ketat dan kontinyu seperti penerapan program K3 dan ergonomi tidak akan bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Tidak sedikit dari perusahaan yang belum menawarkan pelayanan K3 yang baik dan benar terhadap karyawannya. Padahal hal tersebut sangat penting untuk masa depan perusahaan. Hal ini sanggup disebabkan lantaran faktor berikut:<sup>29</sup>

- a. Manajemen perusahaan menawarkan prioritas rendah pada acara K3 dalam acara perusahaan  
Hampir di banyak perusahaan yang ada, acara K3 tidak pernah dibahas dalam rapat-rapat yang diselenggarakan perusahaan tersebut. perusahaan hanya terlalu fokus pada produksi perusahaan sedangkan acara K3 tersebut sangat dibelakangkan. Jika sudah terjadi kecelakaan, barulah perusahaan akan mengingat mengenai K3 tersebut. Namun tetap perusahaan tidak memprioritaskan acara K3 dalam pengoperasiannya.
- b. Kurangnya pengetahuan mengenai K3 baik dari perusahaan maupun karyawannya  
Pengetahuan mengenai K3 oleh karyawan ataupun pihak perusahaan terkadang masih rendah. Baik pengetahuan mengenai cara penerapan K3 yang benar, dampak apabila perusahaan tidak menerapkan K3 tersebut, dan sebagainya.

<sup>28</sup> Amponsah, Kwesi & Adu, M.A., 2016. Work Pressure and Safety Behaviors among Health Workers in Ghana The Moderating Role of Management Commitment to Safety. University of Ghana Business School, Department of Organization and HRM, Legon, Accra, Ghana.

<sup>29</sup> Sopotan, Gabby. 2014. Manajemen Resiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Jurnal Ilmiah Media Engineering. Vol.4 No.4: (229-238). Manado.



Hal inilah yang menciptakan perusahaan masih kurang dalam menawarkan pelayanan K3 untuk karyawannya.

- c. Keterbatasan modal dalam menawarkan pelayanan K3  
Untuk menawarkan pelayanan K3 yang benar tentu diharapkan banyak sekali modal untuk melaksanakannya terhadap para karyawan. Terkadang kondisi keuangan perusahaan tersebut tidak mendukung lantaran kurangnya modal untuk meningkatkan kualitas pelayanan K3 sehingga penerapan K3 pun tidak maksimal.
- d. Pengawasan pemerintah yang lemah mengenai penerapan K3  
Peraturan K3 memang sudah mempunyai undang-undang yang sah dimata hukum. Namun, pemerintah sendiri masih kurang dalam hal mengawasi berjalannya peraturan aturan tersebut. Pemerintah hanya menganggap semuanya akan berjalan lancar jikalau sudah mempunyai aturan yang kuat. Padahal dalam kenyataannya, penerapan K3 masih sangat kurang meskipun telah mempunyai Undang-Undang yang kuat.
- e. Itulah penyebab masih adanya perusahaan yang belum bisa melaksanakan acara K3 dengan baik dan benar.

Pelaksanaan K3 Yang Baik Yang Seharusnya Diterapkan Perusahaan<sup>30</sup>

- a. Mungkin di setiap perusahaan ada acara K3, namun tidak semua perusahaan menjalankan acara K3 tersebut dengan baik dan benar lantaran disebabkan oleh beberapa faktor. Sebenarnya, penerapan K3 yang baik dan benar itu mudah, yaitu:
- b. Memelihara peralatan-peralatan kerja Perusahaan harus selalu memelihara kondisi peralatan supaya selalu dalam kondisi yang baik. Karena apabila ada yang salah dalam peralatan-peralatan kerja karyawan, bisa menawarkan dampak yang jelek terhadap karyawan tersebut.
- c. Melakukan pengontrolan terhadap peralatan-peralatan kerja secara berkala. Hal ini mempunyai kegunaan untuk mengetahui mana peralatan-peralatan yang mengalami kerusakan supaya sanggup diperbaiki dan tidak menawarkan ancaman pada karyawannya. Mempekerjakan petugas kebersihan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan perusahaan tentu akan menjaga kesehatan para karyawannya. Karena lingkungan yang kotor akan membawa penyakit.
- d. Menyediakan akomodasi yang memadai Fasilitas-fasilitas disini mirip kantin, lantaran setiap karyawan tentu

<sup>30</sup> Mulyono. 2016. Studi Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kebijakan SMK3 Konstruksi di Kota Makassar. Jurnal Teknik Sipil. Makassar.



mebutuhkan makan ketika jam istirahat mereka sehingga mereka memerlukan kantin untuk daerah mereka beristirahat sesudah bekerja.

- e. Perencanaan acara K3 yang terkoordinasi Biasanya, hampir banyak dari perusahaan yang acara K3 nya kurang terkoordinasi di seluruh bagian-bagian perusahaan sehingga penerapan acara K3 tidak terealisasi dengan baik.
- f. Melakukan evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan keselamatan kerja Apabila ada yang mengalami kecelakaan, tentu perusahaan harus meninjau lanjuti mengenai hal tersebut. Baik dari segi tanggung jawab terhadap karyawan tersebut, juga mencari tahu apa penyebab kecelakaan tersebut terjadi supaya tidak terulang kepada karyawannya yang lain.

Dampak apabila suatu Perusahaan tidak melakukan K3 terhadap karyawannya<sup>31</sup>

- a. Dikarenakan acara K3 yang sangat penting untuk menjamin keselamatan dan kesehatan para karyawan perusahaan, tentu perusahaan akan menerima dampak yang jelek apabila perusahaan tidak menawarkan pelayanan K3 terhadap karyawannya, seperti:
  - b. Terjadinya cedera bahkan bisa menimbulkan akhir hayat pada tenaga kerja Hal ini disebabkan perusahaan tidak melaksanakan pemeliharaan dan investigasi terencana terhadap peralatan-peralatan yang ada di perusahaan tersebut. Karena bisa saja peralatan tersebut rusak. Jika tidak diterapkan K3, tentu karyawanlah yang menjadi korbannya sampai mengalami cedera, bahkan yang terparah bisa menjadikan kematian.
  - c. Menimbulkan penyakit Kurangnya kebersihan lingkungan perusahaan lantaran tidak terawatnya lingkungan tersebut, bisa menjadi sarang penyakit. Sehingga kesehatan karyawan pun terancam.
  - d. Memberikan kerugian Apabila banyak tenaga kerja yang mengalami kecelakaan, tentu perusahaan akan mengalami kerugian lantaran perusahaan harus menanggung biaya kecelakaan dari karyawan tersebut. Ditambah dengan berkurangnya karyawan yang ada diperusahaan tersebut.
  - e. Proses kerja di perusahaan terhambat Karena K3 yang tidak diterapkan sampai menimbulkan kecelakaan, tentu proses kerja di perusahaan tersebut akan terganggu dan terhambat.

<sup>31</sup> Nurkholis dan Adriansyah, Gusti. 2017. Pengendalian Bahaya Kerja dengan Metode Job Safety Analysis pada Penerimaan Afval Lokal Bagian Warehouse di PT.ST. Teknika Engineering and Sains Journal. Vol.1 No.1:11-16. Sidoarjo





Karena berkurangnya karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut sehingga proses kerja menjadi lebih lambat dari biasanya

Perusahaan yang biasanya lebih menekankan biaya produksi atau operasional dan meningkatkan efisiensi pekerja untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Walaupun K3 sudah dianggap penting dalam aspek kegiatan operasi namun didalam pelaksanaannya masih saja ditemui hambatan serta kendala-kendala. Hambatan tersebut ada yang bersifat makro (di tingkat nasional) dan ada pula yang bersifat mikro (dalam perusahaan).<sup>32</sup>

a. Hambatan makro

Di tingkat nasional (makro) ditemui banyak faktor yang merupakan hambatan yang menimbulkan kurang berhasilnya acara keselamatan kerja antara lain :

1) Pemerintah<sup>33</sup>

Masih dirasakan adanya kekurangan dalam problem training (formal & non formal), bimbingan (pelayanan informasi, standar, *code of practice*), pengawasan (peraturan, pemantauan/monitoring serta sanksi terhadap pelanggaran), serta bidang-bidang pengendalian bahaya.

2) Teknologi

Perkembangan teknologi perlu diantisipasi supaya ancaman yang ditimbulkannya sanggup diminimalisasi atau dihilangkan sama sekali dengan pemanfaatan ketrampilan di bidang pengendalian bahaya.

3) Sosial budaya

Adanya kesenjangan sosial budaya dalam bentuk rendahnya disiplin dan kesadaran masyarakat terhadap problem keselamatan kerja, kebijakan asuransi yang tidak berorientasi pada pengendalian bahaya, sikap masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti terhadap bahaya-bahaya yang terdapat pada industri dengan teknologi canggih serta adanya budaya “santai” dan “tidak peduli” dari masyarakat atau dengan kata lain belum ada “budaya” mengutamakan keselamatan di dalam masyarakat / pekerja

<sup>32</sup> Indah, Aryati. 2017. Evaluasi Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Bangunan Gedung Di Kabupaten Cirebon. UNNES JOURNAL. Vol.19 No.1:1-8. Semarang.

<sup>33</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Direktorat Pengawasan Norma Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 2018. Modul Ahli Muda K3 Konstruksi. Penerbit Kementerian Ketenagakerjaan RI. Jakarta



b. Hambatan mikro<sup>34</sup>

Masalah yang bersifat mikro yang terjadi di perusahaan antara lain terdiri dari :

1) Kesadaran, pertolongan dan keterlibatan

Kesadaran, pertolongan dan keterlibatan administrasi operasi terhadap perjuangan pengendalian ancaman dirasakan masih sangat kurang. Keadaan ini akan membudaya mulai dari lapis bawah sehingga banyak para karyawan memiliki kesadaran keselamatan yang rendah, disamping itu pengetahuan mereka terhadap bidang rekayasa dan administrasi keselamatan kerja juga sangat terbatas. Ditambah lagi anggapan bahwa K3 yaitu *cost center* yang padahal bantu-membantu justru sebaliknya.

2) Kemampuan yang terbatas dari petugas keselamatan kerja

Kemampuan petugas keselamatan kerja dibidang rekayasa operasi, rekayasa keselamatan kerja, administrasi pengendalian ancaman dirasakan sangat kurang sehingga merupakan hambatan diperolehnya kinerja keselamatan kerja yang baik. Akibat daripada kekurangan ini terdapatnya kesenjangan antara makin majunya teknologi terapan dengan dampak negatif yang makin tinggi dengan kemampuan para petugas keselamatan kerja dalam mengantisipasi keadaan yang makin berbahaya.

## F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi dari program keselamatan dan kesehatan kerja diatur dalam UU No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : PER. 05/MEN/1996 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, serta Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 09/PER/M/2008 Tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum. Dengan demikian program ini merupakan upaya untuk melindungi para pekerja dengan tindakan untuk menghindari bahaya atau resiko dari pekerjaan yang dilakukan dan menjamin kesejahteraan dalam melaksanakan pekerjaan. Selain itu, program ini sangat diperlukan karena para pekerja dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas mereka dalam bekerja, serta meminimalisir terjadinya kerugian yang diakibatkan oleh kelalaian pekerja, baik kerugian fisik atau kerugian materi. Implementasi dari program keselamatan dan kesehatan kerja ini, merupakan hal yang

<sup>34</sup> Irawan, Shandy. 2014. Penyusunan Hazard Identification Risk Assessment And Risk Control di PT.X. Jurnal Tirta. Vol.3 No.1:15-18. Surabaya.



penting sebab hal tersebut dapat menentukan bagaimana kebijakan tersebut akan berdampak terhadap hasil yang dicapainya nanti. Dalam implementasinya dinilai telah membantu perkembangan pembangunan atau perusahaan, hal tersebut terjadi karena program tersebut dibuat bukan hanya semata-mata sebagai aksesoris pelengkap sebagai pemenuhan dan pelaksanaan dari undang-undang saja. Oleh karena itu, perusahaan yang ingin meningkatkan produktivitas perlu serius untuk meningkatkan penerapan program dan melengkapi faktor-faktor pendukung untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

2. Lingkungan kerja yang aman, nyaman dan selamat harus memenuhi berbagai persyaratan sistem manajemen keselamatan, terutama dalam memenuhi persyaratan suatu proses produksi. Kecelakaan kerja di tempat kerja pada umumnya dapat dicegah tanpa perlu mengeluarkan investasi dalam jumlah tinggi. Untuk dapat menjalankan prinsip kesehatan dan keselamatan kerja dengan baik perusahaan yang baik dan mengikuti peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah yang ada. Sudah merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan untuk menyediakan lingkungan tempat kerja yang sehat, aman dan bebas dari gangguan akibat kerja sesuai UU No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Namun pengetahuan manajemen dan karyawan mengenai K3 dan ergonomi masih sangat kurang sehingga sering menjadi faktor penghambat dalam penerapan K3 dan ergonomi. Perusahaan yang biasanya lebih menekankan biaya produksi atau operasional dan meningkatkan efisiensi pekerja untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Walaupun K3 sudah dianggap penting dalam aspek kegiatan operasi namun didalam pelaksanaannya masih saja ditemui hambatan serta kendala-kendala. Hambatan tersebut ada yang bersifat makro dan mikro, hambatan makro seperti kurangnya bimbingan dan pengawasan dari pemerintah, perkembangan teknologi yang perlu diantisipasi, adanya kesenjangan sosial budaya dan kurang kesadaran masyarakat. Sedangkan hambatan mikro seperti kurangnya kesadaran, pertolongan dan keterlibatan administrasi operasi terhadap perjuangan pengendalian ancaman, kemampuan petugas keselamatan kerja dibidang rekayasa operasi, rekayasa keselamatan kerja, administrasi pengendalian ancaman dirasakan sangat kurang.

#### **G. Saran**

Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan sebagaimana yang telah dijelaskan. Dengan demikian, perusahaan yang masih bersikap kurang peduli terhadap program K3 diharapkan dapat meningkatkan penerapan program tersebut. Memperhatikan bagaimana program tersebut diterapkan pada perusahaan, serta memperbaiki kendala-kendala yang ditemui dalam penerapannya. Memberi edukasi terhadap para pekerja yang kurang memiliki kesadaran dan



pemahaman tentang program K3. Selanjutnya, bagi perusahaan yang telah berhasil dan memperoleh presentase hasil yang menguntungkan, tetap mempertahankan program tersebut dan terus mengembangkannya mengikuti perkembangan jaman dan teknologi yang kian berkembang, dengan melengkapi serta meningkatkan peralatan yang mendukung program K3. Kemudian, mampu memperbaiki kekurangan yang masih ada dan menjadi hambatan dalam memaksimalkan program tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Lainnya

- Amponsah, Kwesi & Adu, M.A., (2016). Work Pressure and Safety Behaviors among Health Workers in Ghana The Moderating Role of Management Commitment to Safety. University of Ghana Business School, Department of Organization and HRM, Legon, Accra, Ghana
- Apriliani, C. & Dkk. (2022). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Padang: Global Eksekutif Teknologi
- Dharma. A. A. Bayu., Putera. I Gusti. A. A., & Parami. A. A. Diah. (2017). Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Pembangunan Jambuluwuk Hotel & Resort Petitenget. *Jurnal Spektran*, 5.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Direktorat Pengawasan Norma Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 2018. Modul Ahli Muda K3 Konstruksi. Penerbit Kementerian Ketenagakerjaan RI. Jakarta
- Elphiana, Diah Y. & Zen, M. (2017). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Pertamina EP Asset 2 Prabumulih. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Terapan*, 14(2)
- Hasibuan, D. K. (2014). Implementasi Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Kepada Tenaga Kerja Bongkar Muat yang berada di Koperasi Samudra Sejahtera (KOMURA) Pelabuhan Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, (1)6
- Hidayatullah, A. & Tjahjawati, S. (2017). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Riset Bisnis & Investasi*, 3(2).
- Indah, Aryati. (2017). Evaluasi Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Bangunan Gedung Di Kabupaten Cirebon. *UNNES JOURNAL. Vol.19 No.1:1-8*. Semarang.
- Irawan, Shandy. (2014). Penyusunan Hazard Identification Risk Assessment And Risk Control di PT.X. *Jurnal Tirta. Vol.3 No.1:15-18*. Surabaya.
- Jeshika. (2019). Perkembangan Industri Nasional Menuju Industri Tangguh, 2035. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1). Hal 1766-1775



- M. Nuruzzaman, Moermahadi Soerja D. (2008). Produktivitas Kerja Karyawan dan Implementasi K3. *Jurnal Ilmiah Ranggagading, Volume 8 No.2*
- Mulyono. (2016). Studi Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kebijakan SMK3 Konstruksi di Kota Makassar. *Jurnal Teknik Sipil*. Makassar
- Nurkholis dan Adriansyah, Gusti. (2017). Pengendalian Bahaya Kerja dengan Metode Job Safety Analysis pada Penerimaan Afval Lokal Bagian Warehouse di PT.ST. *Teknika Engineering and Sains Journal. Vol.1 No.1:11-16*. Sidoarjo
- Prabowo, V., Sandora, R., dan Natsir, H. (2017). Analisis Identifikasi Bahaya Pada Proyek Jalan Tol dengan Metode HIRARC dan Solusi Alternatif Menggunakan Benefit Cost Analysis (BCA). *Proceeding 1st Conference on Safety Engineering and Its Application*. ISSN No.2581-1770. Surabaya
- Puji Cahyo dan Khairunissa. (2017). Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Rangka Meminimalkan Kecelakaan Kerja Di PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Konstruksi Jaringan Kalimantan 4 Banjarbaru.
- Wisnu R. & Panjaitan T. (2016). Pengaruh Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Tenaga Kerja Konstruksi PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Di Proyek Tol Surabaya Mojokerto. *Jurnal Tirta, 4(2)*. Hlm. 273-278
- Sanjaya, P., & Mega Prabawati, I. (2015). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Fave Hotel Kartika Plaza Kuta. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil, 1, 3-7*.
- Saragi T. E. & Sinaga R. E. (2021). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Rumah Susun Lanjutan Provinsi Sumatra Utara I Medan. *Construct: Jurnal Teknik Sipil, (1)1*. Hlm. 41-48
- Sepang., J. Tjakra, J. E. Ch. Langi, D. R. O. Walangitan. (2013). Manajemen Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Ruko Orlens Fashion Manado. *Jurnal fakultas teknik, 1.2-8*.
- Soputan, Gabby. (2014). Manajemen Resiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). *Jurnal Ilmiah Media Engineering. Vol.4 No.4:.* Manado. Hlm. 229-238
- Supriyan, D. & Ricardo, I. R. (2016). Pengaruh Manajemen K3 dan Budaya K3 Terhadap Kinerja Pekerja Proyek (Studi Kasus Proyek



Pembangunan Cengkareng Business City Lot 5). *Politeknologi*, 15(1), 1-8

W., P., Tagueha., J., B. Mangare, Tisano Tj. Arsjad. (2018). Manajemen Resiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi (Studi Kasus: Pembangunan Gedung Laboratorium Fakultas Teknik Unsrat). *Jurnal fakultas teknik jurusan sipil*, 1. 2-9

Wibowo, P. A., Swastika, B. & Abidin, A. (2022). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11 (2),

Yunita A. R., Sriatmi A., & Fatmasari E. Y. (2016) Analisis Faktor-Faktor Kebijakan Dalam Implementasi Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 4, No. 2. Hlm. 1-9

<https://dataindonesia.id/>. RI alami 265.334 Kasus Kecelakaan Kerja hingga November 2022, 13 Oktober 2023